

# **PENERAPAN KONSEP DASAR CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING(CTL) DALAM PEMBELAJARAN *FRANÇAIS* *DU TROURISME***

**(Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual)**

## **A. Pendahuluan**

Akhir-akhir ini muncul berbagai model pembelajaran yang digunakan oleh para pengajar dengan tujuan agar proses belajar mengajar lebih efektif dan bermakna, salah satu di antaranya, yaitu pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning – CTL*) yang banyak dibicarakan orang. Pada dasarnya, CTL merupakan model pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Mahasiswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi perkuliahan sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks CTL bukan sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan mahasiswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor. Belajar melalui CTL diharapkan mahasiswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya.

Selanjutnya berikut ini, diuraikan secara rinci hal ihwal yang berhubungan dengan CTL beserta contoh aplikasinya dalam kegiatan proses belajar mengajar.

## **B. Latar Belakang Filosofis dan Psikologis CTL**

### **1. Latar Belakang Filosofis**

Pada prinsipnya, CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemologi Giambatista Vico (Suparno, 1997). Vico mengungkapkan: "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya." Jadi *mengetahui*, menurut Vico, berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu. Artinya, seseorang dikatakan mengetahui apabila manakala ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Oleh karena itu, pengetahuan itu tidak lepas dari orang (subjek) yang tahu.

Pengetahuan merupakan konsep dari subjek yang mengamati. Selanjutnya, pandangan filsafat konstruktivisme tentang hakikat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang proses belajar, bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil "pemberian" dari orang lain seperti guru, tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan oleh setiap individu karena pengetahuan hasil dari pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Bagaimana proses mengkonstruksi pengetahuan yang dilakukan oleh setiap subjek itu? Di bawah ini dijelaskan jalan pikiran Piaget, tokoh yang mengembangkan gagasan konstruktivisme itu.

Piaget berpendapat, bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan "skema". Skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya pada suatu hari anak merasa sakit karena terpercik api, maka berdasarkan pengalamannya terbentuk skema pada struktur kognitif anak tentang "api", bahwa api adalah sesuatu yang membahayakan oleh karena itu harus dihindari. Dengan demikian, ketika ia melihat api, secara refleks ia akan menghindari. Semakin anak dewasa, pengalaman anak tentang api bertambah pula. Ketika anak melihat ibunya memasak pakai api; ketika anaknya melihat ayahnya merokok menggunakan api, maka skema yang telah terbentuk itu disempurnakan, bahwa api bukan harus dihindari tetapi dapat dimanfaatkan. Proses penyempurnaan skema tentang api yang dilakukan oleh anak itu dinamakan *asimilasi*. Selanjutnya, semakin anak dewasa, pengalaman itu semakin bertambah pula. Ketika anak melihat bahwa pabrik-pabrik memerlukan api, setiap kendaraan memerlukan api, dan lain sebagainya, maka terbentuklah skema baru tentang api, bahwa api bukan harus dihindari dan juga bukan sekedar dapat dimanfaatkan, akan tetapi api sangat dibutuhkan untuk kebutuhan manusia. Proses mengubah skema yang sudah ada hingga terbentuk skema baru, itulah yang disebut *akomodasi*.

Pandangan Piaget tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran, di antaranya model pembelajaran kontekstual. Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh mahasiswa. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain,

tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna, karena pengetahuan yang demikian akan mudah dilupakan dan tidak fungsional.

## **2. Latar Belakang Psikologis**

Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran *psikologis kognitif*. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanisme seperti keterkaitan stimulus dan respons, namun belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman. Apa yang tampak pada dasarnya adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dalam diri seseorang. Sebagai peristiwa mental, perilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja, akan tetapi yang lebih penting adalah adanya faktor pendorong yang ada di belakang gerakan fisik itu. Menagapa demikian? Sebab manusia selamanya memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya. Kebutuhan itulah yang mendorong manusia untuk berperilaku.

Dari asumsi dan latar belakang yang mendasarinya, maka lahirlah konsep belajar dalam konteks CTL sebagai berikut:

- a. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman, maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.
- b. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola berpikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan atau *performance* seseorang. Semakin pengetahuan seseorang luas dan mendalam, maka akan semakin efektif dalam berpikir.
- c. Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah, mahasiswa akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosinya. Belajar secara kontekstual adalah belajar bagaimana mahasiswa menghadapi setiap persoalan.

- d. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu, belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan mahasiswa.
- e. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan mahasiswa (*real world learning*).

### **C. Konsep Dasar CTL**

*Contextual Teaching Learning (CTL)* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan mahasiswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut, ada tiga hal yang dapat kita pahami.

*Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan mahasiswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Jadi, proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar mahasiswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

*Kedua*, CTL mendorong agar mahasiswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya mahasiswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di universitas dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi mahasiswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori mahasiswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

*Ketiga*, CTL mendorong mahasiswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata, artinya CTL bukan hanya mengharapkan mahasiswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

#### **D. Lima Karakteristik CTL**

Sehubungan dengan konsep dasar CTL di atas, maka terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan model CTL ini, sebagai berikut:

1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh mahasiswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru diperoleh dengan cara deduksi, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperoleh dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan mahasiswa, sehingga tampak perubahan perilaku mahasiswa.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

#### **E. Asas-Asas CTL**

CTL sebagai suatu model pembelajaran memiliki 7 asas. Asas-asas inilah yang mendasari pelaksanaan proses dengan menggunakan model CTL, sebagai berikut:

### 1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif mahasiswa berdasarkan pengalaman. Hal ini didasarkan pada filsafat yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Selanjutnya, menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasikan objek tersebut. Kedua faktor itu sama pentingnya. Dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksikannya.

### 2. Inkuiri

Asas kedua dari CTL adalah inkuiri, artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian, dalam proses perencanaan, pengajar bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan mahasiswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosional, maupun pribadinya.

Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- a. Merumuskan masalah;
- b. Mengajukan hipotesis;
- c. Mengumpulkan data;
- d. Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan;
- e. Membuat kesimpulan.

### 3. Bertanya (*Questioning*)

Dalam konteks CTL, belajar hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, pengajar tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan, pengajar dapat membimbing dan mengarahkan mahasiswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

Selain itu, dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

- a. Menggali informasi tentang kemampuan mahasiswa dalam penguasaan materi perkuliahan;
- b. Membangkitkan motivasi mahasiswa untuk belajar;
- c. Merangsang keingintahuan mahasiswa terhadap sesuatu;
- d. Memfokuskan mahasiswa pada sesuatu yang diinginkan;
- e. Membimbing mahasiswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

#### 4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Leo Semenovich Vygostksy, seorang psikolog Rusia, menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Jadi, konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain.

#### 5. Pemodelan (*Modeling*)

Yang dimaksud dengan asas *modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap mahasiswa. Misalnya, pengajar memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing dan sebagainya.

Prose *modeling* tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga pengajar memanfaatkan mahasiswa yang dianggap memiliki kemampuan. Misalnya, mahasiswa yang pernah menjadi juara dalam membaca puisi, dapat diminta

untuk menampilkan kebolehannya di depan teman-temannya, dengan demikian mahasiswa dapat dianggap sebagai model.

Jadi, *modeling* merupakan asas yang penting dalam pembelajaran melalui CTL, sebab melalui *modeling* mahasiswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

#### 6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif mahasiswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Bisa pula terjadi, melalui proses refleksi mahasiswa akan mempengaruhi pengetahuan yang telah dibentuknya, atau menambah khazanah pengetahuannya.

#### 7. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Dalam CTL, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti hasil tes, akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata.

Penilaian nyata (*authentic assessment*) adalah proses yang dilakukan pengajar untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah mahasiswa benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar mahasiswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan, baik intelektual maupun mental mahasiswa.

Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

### **F. Pola Dan Tahapan Pembelajaran Berdasarkan CTL**



Untuk memahami bagaimana mengaplikasikan CTL dalam proses pembelajaran, di bawah ini disajikan contoh penerapannya.

Misalnya, pada mata kuliah bahasa Perancis Kepariwisata (*Français du Tourisme*), dosen bermaksud membelajarkan mahasiswa tentang fungsi hotel. Kompetensi yang harus dicapai adalah kemampuan mahasiswa untuk memahami fungsi dan jenis hotel. Untuk mencapai kompetensi tersebut, dirumuskan beberapa indikator hasil belajar sebagai berikut

- a. mahasiswa dapat menjelaskan pengertian hotel;
- b. mahasiswa dapat menjelaskan jenis-jenis hotel;
- c. mahasiswa dapat menjelaskan perbedaan karakteristik antara hotel berbintang dan tak berbintang;
- d. mahasiswa dapat menyimpulkan tentang fungsi hotel;
- e. mahasiswa dapat membuat laporan tertulis yang berkaitan dengan hotel.

Adapun pola pembelajaran CTL-nya adalah sebagai berikut:

#### 1. Pendahuluan

- a. Dosen menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi perkuliahan yang akan dipelajari.
- b. Dosen menjelaskan prosedur pembelajaran CTL:
  - Mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah mahasiswa;
  - Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi; misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan observasi ke hotel tak berbintang, dan kelompok 3 dan 4 melakukan observasi ke hotel berbintang;
  - Melalui observasi mahasiswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di hotel-hotel tersebut.
- c. Dosen melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap mahasiswa.

#### 2. Kegiatan Inti

Di lapangan

- Mahasiswa melakukan observasi ke hotel sesuai dengan pembagian tugas kelompok;

- Mahasiswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di hotel sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Di dalam kelas

- Mahasiswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing;
- Mahasiswa melaporkan hasil diskusi;
- Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.

### 3. Penutup

- Dengan bantuan dosen, mahasiswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah hotel sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai;
- Dosen menugaskan mahasiswa untuk membuat laporan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema "hotel".

Melalui contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pada CTL, mahasiswa mengalami langsung dalam kehidupan nyata di lapangan (masyarakat). Kelas bukanlah tempat untuk mencatat atau menerima informasi dari dosen, akan tetapi kelas digunakan untuk saling membelajarkan.

## G. Perbedaan CTL dengan Model Pembelajaran Konvensional

Tabel di bawah ini menjelaskan secara singkat perbedaan antara model CTL dan pembelajaran konvensional dilihat dari konteks tertentu:

<b>Model CTL</b>	<b>Model Pembelajaran Konvensional</b>
1. Mahasiswa ditempatkan sebagai subjek belajar, artinya mahasiswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran.	1. Mahasiswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
2. Mahasiswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi.	2. Mahasiswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi perkuliahan.
3. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil.	3. Pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.
4. Kemampuan mahasiswa didasarkan atas pengalaman.	4. Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
5. Tujuan akhir dari proses	5. Tujuan akhir pembelajaran adalah nilai

pembelajaran adalah pembelajaran yang bermakna (kepuasaan diri).	atau angka.
6. Tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat.	6. Tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman atau sekadar untuk memperoleh angka atau nilai dari dosen.
7. Pengalaman yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh karena itu setiap mahasiswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya.	7. Tak terjadi hal tersebut dalam CTL karena kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh sebab pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
8. Mahasiswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	8. Dosen adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
9. Proses pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan <i>setting</i> yang berbeda sesuai dengan kebutuhan.	9. Proses pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
10. Oleh karena tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan mahasiswa, maka keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya mahasiswa, penampilan, hasil rekaman, observasi, wawancara dan sebagainya.	10. Keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

Beberapa perbedaan pokok di atas, menggambarkan bahwa CTL memang memiliki karakteristik tersendiri, baik dilihat dari asumsi maupun proses pelaksanaan dan pengelolaannya.

## H. Kesimpulan

Dari semua uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas mahasiswa secara penuh, baik fisik maupun mental.

2. CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses pengalaman dalam kehidupan nyata.
3. Kelas dalam pembelajaran CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
4. Materi perkuliahan ditemukan oleh mahasiswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.
5. CTL merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada penemuan makna dari sebuah proses belajar mengajar.
6. CTL membantu para siswa menemukan makna dalam pelajaran mereka dengan cara menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka. Mereka membuat hubungan-hubungan penting yang menghasilkan makna dengan melaksanakan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, menghargai orang lain, mencapai standar tinggi, dan berperan serta dalam tugas-tugas penilaian autentik.
7. CTL memberi kesempatan kepada semua mahasiswa untuk mengembangkan harapan dan bakat mereka, mengetahui informasi terbaru, serta menjadi anggota sebuah masyarakat demokrasi yang cakap.

## **I. Daftar Pustaka**

- Johnson, Elaine. B. 2006. *Contextual Teaching & Learning: what it is and why it's here to stay.*(Terjemahan). Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: CV.AFABETA.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media.

